

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gestasi atau yang biasa dikenal sebagai kehamilan terjadi sejak terlewatnya masa menstruasi. Periode gestasi terjadi sejak masa pembuahan hingga kelahiran, seorang anak yang belum lahir mengalami proses perkembangan dalam kandungan (Papalia, & Martorell, 2015). Kisaran usia kehamilan normal adalah antara 37 dan 41 minggu (Martin et al., 2009). Lamanya gestasi diukur dari hari pertama menstruasi normal siklus terakhir (WHO, 2004). Prevalensi ibu hamil yang berada di Kota Bekasi pada tahun 2020 sebanyak 50.590 ibu hamil yang memeriksakan ke Puskesmas dari 42 kelurahan yang tersebar di 12 kecamatan (Dinkes, 2020).

Normal masa kehamilan dibagi menjadi skala trimester yang dihitung per-tiga bulan. Pada trimester pertama (1-13 minggu) ibu beradaptasi dengan tubuhnya dan janin perlahan mulai terbentuk secara fisik, jantung mulai berdetak pada minggu ke 5 kehamilan. Pada trimester kedua (14-27 minggu) ibu sudah merasa nyaman dengan tubuhnya dan perut semakin membesar sehingga dapat merasakan kehadiran sang janin yang kian terbentuk sempurna dan panca indra mulai berfungsi di akhir trimester ini. Pada trimester ketiga (28-37 atau 40 minggu) ibu semakin memperhatikan bayinya dan mempersiapkan kelahiran, bayi dalam kandungan semakin aktif dan mulai bergerak ke posisi siap dilahirkan (Andriana, 2011).

Perhatian ibu pada trimester kedua yang dibarengi dengan respon bayi. Bayi mulai mendengar pada usia kehamilan 18 minggu – 22 minggu, namun suara dari luar rahim masih tersaring perut ibu yang berisi cairan plasenta (F. Rene Van de Carr, 1999). Bayi dapat mendengar suara detak jantung, sirkulasi darah, suara nafas ibu yang lebih dominan dibanding suara dari lingkungan luar rahim (Bhamani, 2017). Oleh karena itu bayi dapat membedakan suara ibu dengan lingkungan disekitarnya melalui intonasi (Bhattacharya et al., 2013). Hubungan ibu dengan bayi pada masa tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan ikatan antara ibu dan bayi dalam kandungan.

Ikatan ibu dan bayi dalam kandungan juga disebut kelekatan prenatal. Kelekatan prenatal digunakan untuk merujuk pada ikatan emosional atau ikatan yang mana biasanya berkembang antara wanita hamil dan bayinya yang belum lahir (Condon & Corkindale, 1997). Keterikatan ibu-janin sangat erat kaitannya dengan proses menjadi ibu dan identitas sebagai ibu. Kelekatan prenatal merupakan kesempatan bagi ibu dan anak terhadap penting dan bernilainya dalam membentuk hubungan. Persiapan orang tua untuk mengembangkan hubungan yang menyenangkan dengan janin mereka bisa diperkuat dengan berbagai strategi (salehi, 2019). Cranley (1981) menjabarkan kelekatan prenatal sebagai multidimensi dengan mengidentifikasi komponen yang menggambarkan perilaku yang mewakili ikatan dan interaksi dengan bayi dalam kandungan. Komponennya dapat digambarkan sebagai komponen kognitif seperti menyadari keberadaan sang janin, komponen emosional misalnya mendedikasikan diri untuk janinnya, dan komponen perilaku contohnya berinteraksi dengan janin secara alami. Condon & Corkindale (1997) menyatakan dua hal yang mendasari dimensi dari konsep kelekatan prenatal. Pertama mewakili kualitas kelekatan dan pengalaman kedekatan, kelembutan, kesenangan dalam berinteraksi, perasaan takut kehilangan dan membayangkan bayi dalam kandungan. Faktor kedua setara dengan kekuatan atau intensitas keasyikan dengan janin, yaitu sejauh mana janin menempati tempat sentral dalam kehidupan emosional wanita.

Karena populasi yang ingin diteliti adalah orang Indonesia dan mayoritas menganut agama islam maka peneliti ingin mengetahui apakah keterikatan antara ibu hamil dengan bayi dalam kandungan akan meningkat jika diberikan intervensi membacakan cerita islami. Prevalensi penduduk yang beragama islam di Kota Bekasi sebanyak 2.166.132 penduduk (BPS Kota Bekasi, 2020). Islam sebagai agama yang menekankan pada pendidikan individu memiliki beberapa tuntunan untuk mendidikan anak. Dalam al-Qur'an surat Al-sajadah ayat 9 memberikan penjelasan anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Allah berfirman: "kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur". (QS Al Sajadah: 9). Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa anak dalam kandungan sangat potensial untuk mampu mengikuti ajakan dan

saran instruksi dari sang pendidik. Dengan demikian anak dalam kandungan sudah mampu mendapat stimulasi dan rangsangan dari luar kandungan terutama ibunya (WARDATI, 2017).

Penerapan pendidikan islam sejak dalam kandungan juga sudah dilakukan sejak zaman Nabi Zakaria dengan menstimulasi anak pralahir anak yang dikandung istrinya, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran surah Maryam (19) ayat 10 dan 11 yang didalamnya menjelaskan bahwa stimulasi pendidikan pralahir yang dilakukan Nabi Zakaria telah menghasilkan anak yang memiliki kecerdasan tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah dan anak yang dikaruniai adalah sosok yang patuh dalam melaksanakan perintah Allah, memiliki fisik yang kuat serta berbakti kepada orangtua yang dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 12-15 surah Maryam (Islam, 2003).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kelekatan prenatal yang muncul pada masa dalam kandungan akan mempengaruhi kelekatan bayi pada ibunya pada saat lahir, dan membantu dalam perkembangan masa kanak-kanak (Cuijlits et al., 2016). Berdasarkan hal itu, maka meningkatkan kelekatan ibu-bayi pada masa dalam kandungan menjadi aktivitas yang penting. Hasil penelitian (BELLIENI et al., 2007) program pendidikan prenatal untuk ibu menunjukkan kelekatan prenatal antara ibu dengan bayi dalam kandungan lebih tinggi daripada ibu hamil yang tidak melakukan program pendidikan prenatal. Hal ini menunjukkan adanya intensi ibu dalam mencari informasi untuk bayi yang dikandungnya dengan mengikuti program kehamilan yang dapat membentuk ikatan sejak bayi dalam kandungan.

Terdapat beberapa metode peningkatan kelekatan ibu-bayi dalam masa kehamilan, memberikan hasil yang prospektif dalam meningkatkan kelekatan ibu-bayi. Sebuah penelitian yang dilakukan wullf et, all (2020) menyatakan, terdapat pengaruh signifikan pada persepsi kedekatan dengan anak yang belum lahir pada ibu hamil yang menyanyi dibanding yang mendengarkan musik selama prenatal. Selain itu bukti kedekatan tersebut dapat mendukung ikatan ibu-janin. Menyanyi adalah aktivitas mengeluarkan suara dengan intonasi dan nada tertentu yang bersifat menyenangkan dan dalam hal ini ditujukan pada bayi yang sedang dikandungnya. Aktivitas ini dapat disamakan dengan beberapa aktivitas yang serupa, misalnya membaca alqur'an, membaca shalawat/ berdzikir dan membacakan cerita islami.

Penelitian sebelumnya berdasarkan data kualitatif mengatakan bentuk-bentuk penerapan pendidikan Islam prenatal oleh ibu-ibu di PPMI Assalaam meliputi mengajak komunikasi sang janin, mengajak beribadah, beramal, mengaji, mendengarkan musik, menonton televisi hafizh al-Quran, membacakan buku cerita, membaca doa-doa, dan memberikan belaian di perut (Lutfiah, 2016). Kurikulum yang dikembangkan oleh Bhamani (2017) untuk program pendidikan sejak dalam kandungan dengan mengajak bayi bicara dalam rahim berupa bernyanyi, membacakan cerita dan mengajak berbicara bayi dalam kandungan. Kurikulum ini bertujuan untuk membantu perkembangan bayi sejak awal kehidupan (Bhamani, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh membacakan cerita islami terhadap ikatan ibu hamil dengan bayi sejak dalam kandungan di Puskesmas Jatimakmur.

I.2 Rumusan Masalah

Peneliti kemudian melakukan survey pra-penelitian, tentang berbagai metode yang sering digunakan ibu untuk berinteraksi dengan bayinya selama mengandung. Berdasarkan hasil survei tersebut, dari total 38 ibu hamil yang mengetahui tentang pendidikan sejak dalam kandungan, bentuk pendidikan yang sering dipraktikkan berupa membaca Al-quran sebesar 57%, diikuti mendengarkan murrotal sebanyak 47%, mengajak bicara bayi yang dikandung sebesar 15%, membaca cerita islami sebanyak 13%, berdzikir juga sebesar 13%, Berkata yang baik (tayyibah)/ sholawat sebanyak 10%, berdoa sebanyak 7%, dan mendengarkan kajian sebanyak 2%. Berdasarkan data Puskemas Jatimakmur terdapat 93 ibu hamil yang berkunjung pada bulan Januari-Februari 2021 untuk memeriksakan kehamilannya pada hari rabu dan juga kamis yang diadakan 2 minggu sekali.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil survey pra-penelitian, maka peneliti merumuskan masalah bahwa ikatan ibu dan bayi merupakan suatu hal yang penting dan merupakan bentuk komunikasi searah ibu pada bayi yang sedang dikandungnya yang dapat membantu perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa intervensi

membacakan cerita islami dapat meningkatkan ikatan ibu hamil dengan bayi sejak dalam kandungan di Puskesmas Jatimakmur.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan pengaruh membacakan cerita islami dapat meningkatkan ikatan antara ibu hamil dan bayi sejak dalam kandungan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data demografi ibu hamil di Puskesmas Jatimakmur.
- b. Mengetahui tingkat ikatan sebelum dilakukan intervensi membacakan cerita islami.
- c. Mengetahui tingkat ikatan sesudah dilakukan intervensi membacakan cerita islami.
- d. Menganalisis pengaruh membacakan cerita islami terhadap ikatan ibu hamil dengan bayi sejak dalam kandungan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan tentang metode meningkatkan ikatan antara ibu dengan bayi sejak dalam kandungan dengan cara membacakan cerita islami.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh ibu hamil dan masyarakat untuk meningkatkan ikatan antara ibu dengan bayi sejak dalam kandungan dengan membacakan cerita islami. Perawat dan Bidan Puskesmas dapat menggunakan intervensi membacakan cerita untuk meningkatkan ikatan ibu hamil dengan bayi sejak dalam kandungan. Instansi pendidikan juga mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan ikatan ibu hamil dengan bayi sejak dalam kandungan.